

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sunni atau *Ahl al-Sunnah Wa al- Jama'ah* atau terkadang juga dikenal dengan sebutan *ASWAJA* merupakan paham yang berdasarkan pada tradisi Nabi Muhammad SAW, di samping berdasar pada Al Qur'an sebagai sumber hukum Islam yang pertama. Sunni lebih dikenal dengan sebutan *Ahl al-Sunnah Wa al- Jama'ah*. *Ahl al-sunnah* memiliki makna orang-orang yang mengikuti sunah Nabi, dan *wal Jama'ah* berarti mayoritas umat. Dengan demikian makna kata *Ahl al-Sunnah Wa al- Jama'ah* adalah orang-orang yang mengikuti sunah Nabi Muhammad SAW dan mayoritas sahabat, baik dalam syariat (hukum agama Islam) maupun aqidah (kepercayaan).¹

Mr. O.K Rahmat dalam kitabnya *Serba-serbi dalam Islam* sebagaimana yang dikutip oleh Mustofa, mengemukakan bahwa *Ahl al-Sunnah Wa al- Jama'ah* ialah orang-orang yang mengikuti cara hidup nabi Muhammad dan golongan terbesar. Paham inilah yang dianut oleh golongan terbesar dari pada umat Islam.²

Sebutan *Ahl al-sunnah wa al- Jama'ah* belum dikenal pada masa Nabi Muhammad SAW, maupun pada masa pemerintahan Khulafaur Rasyidin, bahkan sampai masa Bani Umayyah. Istilah tersebut baru muncul pada saat Khalifah Abu Ja'far al-Mansur (137-159 H/ 754-755 M) dan pada masa pemerintahan Harun al-Rasyid (170-194 H/ 785-809 M). Pada tahap yang kedua *Ahl al-Sunnah Wa al- Jama'ah* dikenal juga pada saat pemerintahan Abbasiyah, bahkan pada saat Khalifah Al-Ma'mun (198-218 H/ 813-833 M).

Munculnya Aliran *Ahl al-sunnah wal Jama'ah* dikarenakan munculnya aliran

¹ M.Tholhah Hasan, *Ahlissunnah wal Jama'ah dalam Persepsi dan Tradisi NU*, (Jakarta : Lantabora Press, 2005), 3.

² A. Mustofa, *Filsafat Islam*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 1997), 92.

Mu'tazilah yang lebih mengedepankan akal dari pada hukum naqli. Kekacauan yang ditimbulkan oleh Mu'tazilah sangat menyedihkan, terutama dalam masa pemerintahan khalifah al-Makmun (813-833 M), yang menganggap wajib untuk membenarkan I'tiqad yang salah, yang merupakan pokok keyakinan agama, seperti menganggap bahwa Al Qur'an itu hadits dan makhluk. Dipaksanya tujuh orang ulama' hadist yang terkenal, yaitu Muhammad bin Sa'ad (wafat 230 H), Abu Muslim Mustamli Jazid ibn Harun, Yahya bin Ma'in (wafat 233 H), Jazari bin Harb, Abu Khaisamah (wafat 234 H), Isma'il ibn Daud dan Isma'il bin Abi Mas'ud dan Ahmad bin Ad-Dauraqi. Dalam sebuah surat perintah kepada Ishak bin Ibrahim, sebelum ia wafat pada tanggal 18 Rajab 218 Hijriyah untuk mengakui bahwa Al Qur'an itu adalah mahluk dan bukan kalamullah yang qadim. Karena ketakutan semua dari mereka mengakui, hanya Ahmad ibn Hambal yang tidak mau mengakui kalamullah itu Hadist (baru). Sehingga beliau harus disiksa sampai terluka dan dalam keadaan pingsan beliau dikirim kepenjara untuk diobati.³

Penganiayaan terhadap Ahmad ibnu Hanbal berlanjut hingga masa pemerintahan Al-watsiq. Penganiayaan ini juga terjadi pada seorang alim dan pembesar bernama Ahmad ibn Nashar ibn Malik ibn al-Haitsam al-Kuzdi (salah satu moyangnya pendiri dari Daulah Abbasiyah). Ia menolak untuk meyakini al Qur'an adalah mahluk, akhirnya beliau dihukum pancung.⁴

Kebijakan Mihnah bergeser pada paham *Ahl al-sunnah wal Jama'ah* saat masa Khalifah al-Mutawahil (232-247 H / 847-861 M). Ia melihat bahwa posisinya sebagai khalifah perlu mendapatkan dukungan mayoritas. Sementara, setelah peristiwa mihnah terjadi mayoritas masyarakat adalah pendukung dan simpatisan Ibnu Hanbal. Oleh

³ Ibid., 84.

⁴ Ibid., 85. Lihat juga dalam Ibnu Hajar, *Thabaqat Syafi'iyah dan Tarikh Khalifah-khalifah Islam*.

karenanya al-Mutawakil membatalkan paham Mu'tazilah sebagai paham negara dan menggantinya dengan paham Sunni. Setelah Watsiq, Mutawakkil (847-861 M) mengubah pemikirannya menjadi terbalik dengan para pendahulunya, di mana madzab Mu'tazilah diasingkan dari Negara dan kemudian digantikan dengan madzab sunni. Pada masa inilah Mu'tazilah menjadi madzab yang dimusuhi. Walaupun demikian, jasa mereka dalam kegiatan intelektual sangat besar. Karena mereka membuka cakrawala pikiran menggunakan rasio dengan logika-logika yang tajam yang sangat dibutuhkan guna memahami ilmu-ilmu lain.⁵

Kalangan *Ahl al-Sunnah wal Jama'ah* setelah berada di bawah pemerintahan khalifah Al-Mutawakkil dan mendominasi kekuasaannya, melakukan upaya pengkonsolidasian diri sebagai aliran. Tindakan-tindakan Sunni adalah sebagai respon balik atas tindakan Mu'tazilah yang telah menyakitinya di masa Mihnah.

Ahl al-sunnah wa al-jama'ah merupakan aliran yang holistik (menyeluruh), mencakup pandangan tentang realitas (ontologi). Pandangan tentang asal dan hakekat Aswaja (epistemologi), pandangan tentang pengetahuan dan pandangan tentang tata nilai (aksiologi). Paham yang holistik ini mampu menjawab dan mengatur segala aktifitas manusia di segala bidang.

Pandangan holistik tentang ASWAJA di Indonesia digunakan sebagai paham keagamaan mayoritas organisasi keagamaan umat Islam. Dua Organisasi keagamaan yang paling besar dan sama-sama menyatakan dirinya sebagai representasi dari kelompok ASWAJA adalah NU dan Muhammadiyah, meskipun Muhammadiyah tidak secara formal menyatakan diri sebagai pengikut paham ASWAJA, karena lebih fokus pada gerakan tajdid (pembaharuan).

⁵ M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta : Pustaka book Publissher, 2007), 174.

Selain itu pandangan ASWAJA oleh kalangan NU dirumuskan sebagai landasan berpikir, bersikap, dan bertindak. Sementara Islam reformis merumuskan ASWAJA sebagai teori dan praktek yang menyangkut dimensi lahir dan batin. Pandangan tersebut dirinci dalam berbagai disiplin keilmuan dan agenda kegiatan sosial, sehingga pengertian ASWAJA kemudian tidak hanya melipti doktrin teologi (akidah) tetapi juga berkembang pada wilayah ideologi pembaharuan sosial.

Dalam menguraikan paham ASWAJA versi NU, para Kiai dan pengikut NU tidak bisa dilepaskan dari pemikiran Kiai Hasyim Asy'ari, selaku salah satu pendiri NU. Secara umum pemahaman NU tentang ajaran ASWAJA adalah berpegang teguh pada mata rantai sejarah pemikiran ulama' terdahulu dalam perilaku keagamaanya. Paham keaswajaan di NU mencakup tiga wilayah, bidang teologi, fiqih, dan tasawuf. Meskipun demikian tidak dapat dipungkiri terjadinya perselisihan di antara para Kiai NU dalam memahami Aswaja. Hal ini terjadi karena para Kiai tersebut memiliki kecenderungan yang berbeda dalam memahami paham ASWAJA dilihat dari berbagai bidang yang lebih dicenderung. Oleh karena itu pemahaman Kiai Said Aqil Siroj yang dianggap kontroversional oleh sebagian kalangan Nahdliyin dikarenakan Kiai Said melihat ASWAJA lebih condong kepada kajian filsafat tasawufnya. Sehingga rekonstruksi pemaknaan ulang oleh Kiai Said ini menimbulkan pergolakan yang luar biasa dari tahun pertama beliau memaparkannya sampai sekarang. Hal ini disebabkan karena paradigma yang digunakan oleh sebagian kaum Nahdliyin berbeda dengan Kiai Said, yang mana Kiai Said selain Kiai juga seorang akademisi.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan dalam latar belakang maka dapat diidentifikasi beberapa pokok permasalahan yaitu:

1. Tasawuf perspektif Kiai Said Aqil Siroj
2. Islam Indonesia perspektif Kiai Said Aqil Siroj
3. *Ahl as-Sunnah wa al- Jama'ah* perspektif Kiai Said Aqil Siroj

Adapun dari identifikasi diatas dapat di ambil batasan masalah yaitu *Ahl as-Sunnah wa al- Jama'ah* perspektif Kiai Said Aqil Siroj. Lebih lanjut, kajian ini bermaksud menempatkan produk pemahaman Kiai Said Aqil Siroj tentang *Ahl as-Sunnah wa al- Jama'ah*. Melalui eksplanasi yang mencoba menghubungkan keduanya akan diperoleh seperangkat teori dan pernyataan ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Maka dengan cara ini pemahaman dan sikap keberagamaan Kiai Said tentang *Ahl as-Sunnah wa al- Jama'ah* dapat dipahami secara komprehensif.

C. Rumusan Masalah

Beberapa pertanyaan yang diajukan untuk dijawab melalui penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kontruksi pemikiran Kiai Said Aqil Siroj tentang *Ahl as-Sunnah wa al- Jama'ah*?
2. Bagaimana tipologi pemikiran Kiai Said Aqil Siroj tentang *Ahl as-Sunnah wa al- Jama'ah*?

D. Tujuan Penelitian

Pararel dengan topik tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan kontruksi pemikiran Kiai Said Aqil Siroj tentang *Ahl as-Sunnah wa al- Jama'ah* ?
2. Memahami tipologi pemikiran Kiai Said Aqil Siroj tentang *Ahl as-Sunnah wa al- Jama'ah* ?

E. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan berguna untuk mengetahui variasi pemikiran Kiai Said Aqil Siroj dalam memahami teologi *Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah*.

2. Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi Jama'ah maupun Jam'iyah Nahdlatul Ulama' (NU) khususnya ,serta umat Islam pada umumnya dalam memahami pemikiran Kiai Said Aqil Siroj tentang *Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah*.

F. Kerangka Teoretik

Kerangka teoretik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori filsafat sejarah. Teori dipilih di karenakan dalam memahami pemikiran seseorang tidak terlepas dari histori pemikirannya. Semua hasil pemikiran memiliki geneologi atau dari mana seorang tersebut mendapatkan pengetahuan. Apalagi pemikiran yang mencakup keagamaan tidak terlepas dari mata rantai keilmuan.

Manusia adalah makhluk yang dilemparkan ke dunia, kemudian ia hidup, bekerja, berbicara, dan akhirnya mempunyai sejarah. Sejarah merupakan ibu dari pengetahuan manusia dan berusia setua manusia, hanya manusialah yang mempunyai sejarah dan yang sanggup mempelajari sejarah. Dalam sejarah semacam itu manusia menjadi pencipta sejarah, manusia adalah pencipta dan subyek yang membentuk sejarah.⁶

Untuk itu mengetahui posisi sejarah dalam teori Ibn Khaldun, kita harus memahami dulu definisi sejarah yang diberikannya. Karangan Ibn Khaldun yang pokok

⁶ Listiyono Santoso, dkk, *Epistemologi Kiri*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media Group, 2009), 164.

adalah bukunya yang besar *Sejarah Alam Semesta*. Kemasyhurannya tidaklah karena bagian-bagian buku itu yang menerangkan tentang sejarah, yang sekalipun merupakan sumber pokok daripada sejarah Afrika Utara, tetapi sebenarnya tidaklah melebihi tingkatan yang dicapai oleh Ahli-Ahli sejarah Kristen dan Islam dalam zaman pertengahan, kemasyhurannya terletak pada *Muqaddimah*nya atau pendahuluan buku sejarah itu.

Di dalam *Muqaddimah*nya itu ia telah membahas watak dan perkembangan masyarakat, dengan tujuan dapat memberikan kepada Ahli sejarah suatu ukuran yang boleh dipergunakan untuk menilai kejadian-kejadian dan perubahan-perubahan yang tercatat. Kejadian yang lewat menyerupai kejadian yang akan datang sebagaimana air menyerupai air, demikianlah ia berkata, karena itu Sosiologi, pelajaran tentang keadaan yang kini sedang terjadi bisa memberikan kejelasan kepada Sejarah, pelajaran tentang masa yang telah lewat, sebagaimana Sejarah bisa memberikan bahan-bahan untuk Sosiologi. Sosiologi, ia memberikan ta'rif, adalah pelajaran tentang masyarakat manusia dalam bentuknya bermacam-macam watak dan ciri-ciri daripada tiap-tiap bentuk itu, dan hukum-hukum yang menguasai perkembangannya.⁷

Selain itu, dalam bukunya *Muqaddimah*, ia menulis bahwa ia telah menemukan suatu ilmu yang baru sama sekali (*'Ilmun mustaqillun bi nafsih*) yang belum pernah ditemukan orang sebelumnya. Ia mengatakan bahwa topik yang dibicarakannya dalam buku itu adalah kehidupan manusia dalam masyarakat, serta kaidah-kaidah umum yang dapat diambil dari kehidupan kemasyarakatan. Ia sendiri sebenarnya mengemukakan rasa herannya kenapa orang lain tidak merintis jalan seperti yang ditempuhnya itu. Ia merasa bahwa hal seperti itu tidak mungkin terjadi. Akhirnya, ia berpendapat bahwa mungkin saja sudah ada orang-orang di zaman dahulu yang telah membicarakan masalah yang ia

⁷ Charles Issawi, *Filsafat Islam tentang Sejarah*, (Jakarta : Tintamas, 1976), 9.

bicarakan itu, tetapi buku-buku yang mereka tulis tidak sampai ke tangan kita. Ia mengemukakan alasan bahwa pengetahuan umat manusia itu sangat banyak jumlahnya, sedangkan yang sampai ke tangan kita hanyalah ilmu pengetahuan satu bangsa saja, yaitu bangsa Yunani.⁸

Ibn Khaldun melihat ada dua sisi dalam bangunan sejarah, yakni sisi luar dan sisi dalam.⁹ Dari sisi luar, sejarah itu tidak lebih dari rekaman perputaran kekuasaan pada masa lampau. Tapi jika ditilik secara mendalam, maka sejarah adalah suatu penalaran kritis dan usaha yang cermat untuk mencari kebenaran; suatu penjelasan yang cerdas tentang sebab-sebab dan asal usul segala sesuatu; suatu pengetahuan yang mendalam tentang bagaimana dan mengapa peristiwa-peristiwa itu terjadi. Oleh karena itu sejarah berakar dalam filsafat (hikmah), dan sejarah pantas dipandang menjadi bagian dari filsafat itu.

Dengan mempertautkan sejarah kepada filsafat, Ibn Khaldun tampak juga mengatakan sejarah memberikan inspiratif dan intuitif kepada filsafat, sedangkan filsafat menawarkan logik kepada sejarah. Maka dengan dibekali logika kritis seorang sejarawan akan mampu menyaring dan mengkritik sumber-sumber sejarah, tulisan maupun lisan, sebelum ia sampai kepada proses penyajian dan final dari penyelidikannya.¹⁰

Ibn Khaldun menerangkan bahwa sejarah adalah catatan tentang masyarakat manusia atau peradaban dunia, tentang perubahan-perubahan yang terjadi, perihal watak manusia, seperti keramah-tamahan, solidaritas golongan, tentang revolusi, dan pemberontakan-pemberontakan suatu kelompok kepada kelompok lain yang berakibat pada munculnya kerajaan-kerajaan dan negara-negara dengan tingkat yang bermacam-macam, tentang berbagai kegiatan dan kedudukan orang, baik untuk memenuhi kebutuhan

⁸ Afadlal,dkk, *Perkembangan Pemikiran Politik Islam*, (Jakarta : Media Indonesia, 2005), 79.

⁹ Lembaga Studi Islam dan Pengembangan Masyarakat, *Kontribusi Pemikiran Ibn Khaldun*, (Yogyakarta : LSIPM), 13.

¹⁰ *Ibid.*, 14.

hidup maupun kegiatan mereka dalam ilmu pengetahuan dan industri, serta segala perubahan yang terjadi di masyarakat.

Ibn Khaldun bahkan merinci bahwa ekonomi, alam, dan agama merupakan faktor yang mempengaruhi perkembangan sejarah. Meski punya pengaruh, faktor ekonomi, alam dan agama bagi Ibnu Khaldun bukan satu-satunya faktor yang menentukan gerak sejarah. Ilmu lain inilah yang diistilahkan Ibnu Khaldun sebagai kultur.

Ilmu kultur bertugas mencari pengertian tentang sebab-sebab yang mendorong manusia bertindak, disamping melacak pemahaman tentang akibat-akibat dari tindakan itu, yaitu seperti tercermin dari peristiwa-peristiwa sejarah. Tujuan terakhir yang hendak diraih dengan bantuan ilmu kultur dalam peristiwa sejarah adalah aktualisasi kebahagiaan dan kebaikan bersama melalui tindakan dan kebijakan publik.

Teori siklus gerak sejarah sebagaimana yang dia pikirkan didasarkan pada adanya kesamaan sebagian masyarakat satu dengan masyarakat yang lain. Teori ini sebenarnya merupakan tafsir atas pemikiran Ibnu Khaldun, Ibnu Khaldun sendiri sebenarnya tidak menyampaikannya secara eksplisit. Satu hal yang disampaikan Ibnu Khaldun secara eksplisit adalah pemikirannya tentang sejarah kritis.

Hal ini sejalan dengan pengertian sejarah universal atau dunia yang menginginkan pemahaman atas keseluruhan pengalaman kehidupan masa lampau manusia secara total untuk melihatnya pesan-pesan perbedaan pada pesan yang berguna bagi masa depan.

Dua masalah yang mendominasi penulisan sejarah universal, pertama ketersediaan kuantitas bahan dan keberagaman bahasa di mana di dalamnya tertulis mengimplikasikan bahwa sejarah universal mengambil bentuk kerja kolektif atau menjadi sejarah tangan kedua. Kedua, prinsip dari seleksi dihubungkan dengan pemilihan studi untuk membentuk taksonomi sejarah yang sesuai. Unit-unit tersebut secara geografis,

misal benua, periode, tahap perkembangan atau struktur, peristiwa penting, saling berhubungan (misalnya komunikasi, perjuangan bagi kekuatan dunia, atau perkembangan sistem ekonomi dunia), peradaban atau kebudayaan, kekaisaran dan negara bangsa, atau komunitas terpilih. Sejarah universal telah ditulis terutama oleh sejarawan barat atau sejarawan dari Asia Barat termasuk Ibnu Khaldun.¹¹

F. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang telah membahas *Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah*. Diantaranya oleh Kiai Said Aqil Siroj sendiri yakni dalam bukunya “*Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah dalam lintasan sejarah*”¹². Selain itu juga Tesis Muhibbin Zuhri tentang perkembangan pemahaman *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* dalam NU¹³ dan dikembangkan lagi oleh Muhibbin Zuhri dalam desertasinya yang telah di cetak dalam buku dengan judul pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari Tentang *Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah*¹⁴, yang lebih menekankan *Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah* persepektif KH. M. Hasyim Asy'ari.

Penelitian lainnya adalah NU Liberal: dari tradisionalisme Ahlsunnah ke universalisme Islam oleh Mujamil Qomar¹⁵, yang mana Mujamil lebih berbicara tentang perkembangan pemikiran yang terjadi dalam tubuh Islam “tradisional” (NU). Penelitian ini menghasilkan bahwa NU tidak lagi konservatif tetapi progresif yang ditandai oleh munculnya pemikiran-pemikiran baru yang cenderung modern dan bahkan liberal.

Sementara itu, Djohan Effendi lebih banyak mengungkap *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* sebagai sepirit tradisioanalisme Islam dan eksistensinya dalam kerangka

¹¹ Ibid., 19.

¹² Said Aqil Siroj, *Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah Dalam Lintasan Sejarah* (Yogyakarta: LKPSM, 1997).

¹³ Achmad Muhibbin Zuhri, *Pemahaman Tentang Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah dalam NU* (Surabaya: Tesis PPs IAIN Sunan Ampel, 1999).

¹⁴ Achmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari Tentang Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah* (Surabaya: Khalista, 2010).

¹⁵ Mujamil Qomar, *NU Liberal; dari Tradisioanalisme Ahlsunnah ke Universalisme Islam* (Bandung: IKAPI, 2002).

pembaruan pemikiran di lingkungan NU mulai tahun 1984¹⁶. Selain itu juga penelitian oleh Aceng Abdul Azis Dy dan M. Nadjid Muchtar dalam bukunya yang berjudul “Islam *Ahl as-Sunnah wa al- Jama’ah* di Indonesia: sejarah, Pemikiran, dan Dinamika Nahdlatul Ulama’¹⁷. Dalam penelitian ini pandangan Kiai Hasyim diletakan sebagai salah satu kontributor dalam kontruksi sosial komunitas NU tentang paham keagamaan *Ahl al-Sunnah wa al- Jama’ah*. Studi yang topiknya hampir sama dengan penelitian ini dilakukan oleh Ma’shum dalam desertasinya “*Ahl al-Sunnah wa al- Jama’ah* dalam Kontruksi Kiai Nahdlatul Ulama’(NU) Jawa Timur (Kajian Sosio- teologis).

Dengan demikian, hingga saat ini sejauh pengetahuan peneliti belum ada yang membahas tentang *Ahl al-Sunnah wa al- Jama’ah* dalam kontruksi pemikiran Kiai Said Aqil Siroj.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dan penelitian kepustakaan (*library research*) tentang teologi *Ahl as-Sunnah wa al- Jama’ah* dalam perspektif pemikiran Kiai Said Aqil Siroj. Untuk itu peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian tentang realitas sosial berdimensi keagamaan dan historis serta keyakinan, kesadaran dan tindakan individu dapat diteliti dengan pendekatan kualitatif , karena yang dikaji adalah fenomena yang tidak bersifat eksternal. Akan tetapi berada dalam diri individu. Penelitian kualitatif memberikan peluang untuk memahami fenomena menurut pandangan aktor setempat.

Sebagai penelitian lapangan, data penelitian diperoleh melalui observasi partisipatif atau pengamatan terlibat serta wawancara. Dalam menggali informasi tentang *Ahl as-Sunnah wa al- Jama’ah* dalam perspektif pemikiran Kiai Said Aqil Siroj, penelitian

¹⁶ Djohan Effendi, *A Renewal Without Breaking Tradition, The Emergence of a New Discourse in Indonesia’s Nahdlatul Ulama’ During Abdurrahman Wahid Era* (Yogyakarta: Interfidei, 2008)

¹⁷ Aceng Abdul Azis Dy dan M. Nadjid Muchtar, *Islam Ahl as-Sunnah wa al- Jama’ah di Indonesia:sejarah, Pemikiran, dan Dinamika Nahdlatul Ulama’*, (Jakarta : Pustaka Ma’arif, Nahdlatul Ulama, 2007)

dilakukan dengan wawancara. Selain wawancara mendalam, penyimpulan data juga dilakukan melalui studi pustaka.

Data yang terkumpul di analisis melalui reduksi data, sajian data, dan pengambilan kesimpulan. Reduksi data terkait dengan tujuan penelitian, sajian data dengan menggunakan narasi, sedangkan pengambilan kesimpulan dilakukan setelah data terkumpul.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian ini disusun menjadi lima bab dengan perincian sebagai berikut :

Bab kesatu, pendahuluan, merupakan bagian awal dari penelitian yang dapat dijadikan sebagai awalan dalam memahami keseluruhan isi dari pembahasan. Bab ini berisi beberapa sub bagian meliputi; latar belakang permasalahan, Identifikasi Masalah dan batasan masalah, rumusan masalah , Tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, memahami Kiai Said Aqil Siroj dalam perspektif filsafat sejarah, merupakan bagian yang memuat kerangka pikir penelitian. Ini berarti bahwa fenomena pandangan Kiai Said Aqil Siroj di pengaruhi oleh sejarah kehidupannya yang dipengaruhi oleh sosiokultural dalam masyarakat dan lingkungannya. Bagian ini berisi beberapa sub bagian meliputi; Riwayat Hidup dan Epistemologi Pemikiran Kiai Said Aqil Siroj.

Bab ketiga, Nahdlatul Ulama' dan gagasan Ke-Aswaja-an, merupakan bagian yang mendeskripsikan kreativitas Nahdlatul Ulama' dalam memahami persoalan Ke-Aswaja-an. Bagian ini penting dikemukakan karena dilihat dari perspektif sejarah, umumnya produk pemikiran itu merupakan kontinuitas dan pengembangan dari gagasan

sebelumnya. Gagasan dan pemikiran Kiai Said Aqil Siroj secara genealogis juga menunjukkan adanya kontinuitas dengan gagasan generasi Nahdlatul Ulama' dan golongan Sunni pada periode sebelumnya. Bagian ini berisi beberapa sub bagian meliputi; *Ahl al- Sunnah Wa al-Jama'ah* (Bidang Akidah,Bidang Fiqih,dan Bidang Tasawuf) dan *Ahl al- Sunnah Wa al-Jama'ah* Menurut Nahdlatul Ulama' meliputi:Karakteristik ASWAJA NU dan Kontruksi NU tentang teologi ASWAJA

Bab keempat, pandangan Kiai Said Aqil Siroj tentang *Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah*, merupakan bagian yang menguraikan pemahaman subyek penelitian terhadap wacana *Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah*. Bagian ini berisi beberapa sub bagian meliputi;Kontruksi Pemikiran Kiai Said Aqil Siroj Tentang *Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah* dan Tipologi Kiai Said Aqil Siroj Dalam Mengkontruksi *Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah* .

Bab kelima, penutup, merupakan bagian yang menguraikan temuan dari penelitian. Bagian ini berisi kesimpulan dan saran.

